BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Sejarah mencatat bahwa manusia yang tinggal di kawasan sungai besar pada masa Mesir Kuno, Mesopotamia, India Kuno dan China Kuno menjadi pelopor bagi lahirnya peradaban tua berupa ilmu pengetahuan, teknologi pertanian, dan lain-lain (Supriatna, 2016, hlm. 107). Pada saat itu alam dianggap sebagai bagian dari kehidupan manusia. Namun, hubungan atau relasi antara manusia dengan alam mulai menghilang ketika manusia mulai merasakan kemajuan peradaban. Kemajuan ilmu fisika modern turut serta memberikan pengaruh mendalam pada hampir semua aspek kehidupan manusia. Fritjof Chapra melalui karya *The Tao of Physics* (1975, hlm. 17) menjelaskan:

Modern physics has had a profound influence on almost all aspects of human society. It has become the basis of natural science, and the combination of natural and technical science has fundamentally changed the conditions of life on our earth, both in beneficial and detrimental ways. Today, there is hardly an industry that does not make use of the results of atomic physics, and the influence these have had on the political structure of the world through their application to atomic weaponry is well known ... the influence of modern physics goes beyond technology. It extends to the realm of thought and culture where it has led to a deep revision in man's conception of the universe and his relation to it.

Apabila merujuk atas apa yang di eksplorasi oleh Chapra, kemajuan ilmu fisika modern, membuat manusia seakan kehilangan realitasnya yang merelasi dengan alam. Hal tersebut disebabkan oleh kehendak manusia dalam mencipta industri untuk menunjang kebutuhan hidup masyarakat modern. Sisi lain dari kemajuan teknologi bersandar dari perkembangan ilmu fisika modern adalah tidak memperdulikan keadaan lingkungan hidup, karena sifat kapitalisme yang tamak.

Kemudian, dalam pandangan ilmu ekonomi, menurut Philip Sadler dan Robert Chernomas (dalam Raharjo, 2017) keadaan yang seperti ini akan menimbulkan *post-scarcity economy*, yaitu kondisi dimana barang-barang dapat diproduksi dengan mudah dan melimpah tanpa memerlukan tenaga kerja manusia sehingga harga barang menjadi sangat murah bahkan gratis. Hal ini berawal dari otomatisasi pekerjaan menggunakan robot tanpa campur tangan manusia dan kehadiran *self-replicating machines*, yaitu robot yang mampu memperbaiki dan memproduksi robot lain dengan memanfaatkan sumber daya yang ada tanpa bantuan manusia. Dampak terburuk dari hal tersebut adalah terhapusnya sistem pekerjaan yang selama ini dilakukan oleh manusia, suatu saat nanti setiap pekerjaan akan beralih menggunakan tenaga robot. Hal ini diperkuat pula oleh pendapat Stephen Hawking (Raharjo, 2017):

The automation of factories has already decimated jobs in traditional manufacturing, and the rise of artificial intelligence is likely to extend this job destruction deep into the middle classes, with only the most caring, creative or supervisory roles remaining.

Rene Descartes melalui postulasi "*cogito ergo sum*" (manusia ialah entitas yang mampu menyadari keberadaannya), memunculkan pandangan bahwa hanya manusia yang dapat meragukan dirinya. Melalui akalinya, manusia mampu menyadari dirinya eksis. Kemampuan *cogitans* menjadi keistimewaan bagi manusia. Transisi menuju era pencerahan diiringi dengan Revolusi Industri, kebebasan baru dirasakan oleh peradaban manusia modern. Hampir setiap periode sejak Renaisans, hubungan yang sangat erat telah terjadi antara kemajuan radikal dalam ilmu pengetahuan alam dan pergolakan dalam pemikiran sosial.

Pada abad ke-16 dan ke-17, ilmu astronomi dan mekanik yang muncul dengan visi membebaskan dunia heliosentris dan kesatuan gerak lokal dan kosmik, menemukan rekan-rekan sosial mereka dalam ideologi sosial yang kritis dan rasional menantang kefanatikan agama dan absolutisme politik. Abad pencerahan di Eropa membawa apresiasi baru terhadap persepsi sensorik dan klaim akal manusia untuk mengilhami dunia yang telah menjadi monopoli ideologis pendeta. Pada tahun 1870, kekuatan industri Inggris telah dilampaui oleh kekuatan Industri Amerika Serikat. Sekitar tahun 1873, dunia terperosok ke dalam krisis ekonomi yang panjang. Ledakan ekonomi tahun 1850-an dan 1860-an disebabkan oleh sejumlah besar pembangunan rel kereta api di seluruh dunia (Fink, 2010, hlm. 146). Pertanian di Eropa juga terkena dampak, karena rel kereta api dan kapal uap menyebabkan gandum berkualitas tinggi dan murah dari Amerika Serikat dan Rusia dapat diperoleh dalam jumlah besar.

Sistem ekonomi pasca revolusi industri memberikan dampak pada permasalahan sosial masyarakat, yang berujung kepada kemunculan intelektual-intelektual dengan gagasan anarkisme. Kisah

anarkisme di Amerika Serikat, telah hadir saat demonstrasi besar-besaran para pekerja yang menghendaki pengurangan jam kerja dan berujung pada tindak kekerasan di Haymarket, Chicago tahun 1886, yang menimbulkan opini publik untuk menolak anarkisme di Amerika Serikat. Setelah hal itu terjadi, penolakan terhadap anarkisme berujung kepada pembunuhan Presiden Amerika Serikat, William McKinley oleh seorang anarkis pada tahun 1901 dan mengakhiri karir politik kaum anarkis pada tahun 1903 (Woodcock, 2004, hlm. 397-398). Kebangkitan kembali gerakan sosialisme sebagai sebuah pandangan politik di Amerika Serikat berawal dari berdirinya Partai Buruh Komunis Amerika (*Communist Labor Party of America*) pada tahun 1919 dibawah John Reed, Benjamin Gitlow dan para sosialis lainnya. Kemudian, Charles Ruthenberg membentuk partai Komunis, kedua kubu ini kemudian tergabung dalam Partai Komunis Amerika Serikat (*Communist Party of the United States of America*) (Ryan, hlm 9). Kaum komunis mengorganisir *Trade Union Unity League* dan melakukan klaim berhasil mengorganisir 50.000 pekerja.

Amerika Serikat menghendaki sebuah kepemimpinan yang demokratis setelah perjuangan panjang mengembalikan stabilitas nasional di bidang ekonomi pasca *Great Depression* tahun 1929 yang terjadi, akibat kebangkrutan besar di pasar saham New York. Melalui Presiden Franklin D. Roosevelt, dikeluarkan sebuah *The New Deal* yang memiliki fokus terhadap *social security* yang berlaku di Amerika Serikat selama tahun 1933-1938. Program ini adalah respon terhadap *great depression* yang terjadi di Amerika Serikat, menurut para sejarawan, Amerika Serikat melakukan tiga Rs, yakni *relief*, *recovery*, dan *reform*. *Relief* untuk para pengangguran dan orang miskin; *recovery* untuk mengembalikan ekonomi kepada level normal; dan *reform* untuk sistem finansial, untuk menghadang depresi ekonomi (Berkin, 2011, hlm. 629-632). Menariknya, program kesepakatan baru ini kemudian memunculkan Partai Demokrat di Amerika Serikat dengan dasar pemikiran liberal yang berhasil memenangkan pemilihan umum dari tahun 1933 hingga tahun 1969.

Keberhasilan kaum sosialis kembali ke ranah politik Amerika Serikat menimbulkan berbagai macam perkembangan dalam ranah gerakan sosial masyarakat Amerika Serikat. Anarkisme kembali hadir sebagai gerakan kontra kultur pada tahun 1960 di Amerika Serikat. Gerakan kontrakultural ini adalah sebuah gerakan yang dilakukan oleh para mahasiswa dan aktivis menuntut *African-American Civil Rights*, *Anti-War in Vietnam*, *Women's Rights*, dsb. Gerakan ini erat kaitannya dengan kaum sosialis di Amerika Serikat, termasuk kaum anarkis-pasifis yang hendak mewujudkan *The American Dream* yang pernah diserukan oleh Martin Luther King Jr dalam pidatonya "*I Have a Dream*". Turut serta kaum anarkis dalam gerakan masyarakat kiri baru di Amerika Serikat memberikan pandangan menarik atas gagasan anarkisme yang hendak diwujudkan di Amerika Serikat.

Bagi sebagian orang, tanggal 9 November 1989, hari di mana Tembok Berlin roboh, menandakan akhir dari perang dingin antara komunisme dan kapitalisme. Kapitalisme telah keluar sebagai pemenang dan komunisme terkucil menjadi sekadar sebuah keingintahuan sejarah (Baumol, dkk, 2007, hlm. 111). Dari sudut pandang ini, istilah kapitalisme seakan-akan merujuk kepada sebuah karakteristik umum dan sederhana dari sebuah bentuk organisasi ekonomi. Beberapa perekonomian kapitalis cenderung mendekati bentuk sosialistik, sementara beberapa yang lain cenderung lebih banyak diatur oleh negara. Menurut Baumol dkk (2007, hlm. 112) perekonomian negara-negara kapitalis terbagi menjadi empat, yakni: 1. Kapitalisme arahan negara; 2. Kapitalisme oligarki; 3. Kapitalisme perusahaan besar; dan 4. Kapitalisme kewirausahaan. Satu-satunya kesamaan yang dimiliki oleh sistem-sistem ini adalah mereka mengakui hak kepemilikan swasta atau properti. Pada umumnya, suatu perekonomian dikatakan bersifat kapitalistik ketika sebagian besar atau sejumlah porsi yang signifikan dari alat-alat produksi yang ada di dalamnya—ladang pertanian/perkebunan, pabrik-pabrik, dan mesin-mesin—dimiliki atau dioperasikan oleh pemerintah. Tidak ada satu pun perekonomian yang sepenuhnya kapitalistik. Sebagai contoh, di Amerika Serikat sebagian dari pasokan listrik diproduksi oleh pemerintah daerah juga pemerintah pusat. Sebagai kritik terhadap sistem ekonomi kapitalisme tersebut, teori politik anarkisme hadir sebagai sebuah bentuk alternatif kenegaraan (*statecraft*) yang cukup relevan.

Mengenal anarki, berarti meyakini ketiadaan penguasa dalam sebuah struktur. Proses menciptakan anarki dikenal dengan sebuah teori politik yang disebut anarkisme. Dengan kata lain, anarkisme merupakan sebuah teori politik yang menghendaki masyarakat—individu-individu di dalamnya bebas berkumpul—tanpa hierarki, hidup dalam sebuah tatanan masyarakat yang sederajat. Anarkisme melawan segala bentuk kontrol hierarkis—baik kontrol oleh negara maupun kapitalis—karena hierarki merugikan individu dan individualitas mereka. Hierarkis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki arti sebagai urutan tingkatan atau jenjang jabatan (pangkat kedudukan). Hal tersebut dengan terang-terangan menjadi lawan sejati bagi anarkisme, karena hierarki memberikan dominasi atas pengelolaan ekonomi, organisasi sosial, dan politik. Sebaliknya, anarkisme memberikan sebuah pandangan yang jauh dari sekedar tanpa pemerintah, melainkan gagasan bahwa masyarakat tidak membutuhkan kekuasaan dan dominasi. Anarkisme merupakan sebuah tradisi anti-hierarki dan lebih bersifat kooperatif.

Anarki dan anarkisme menjadi salah satu gagasan yang sering disalahpahami dalam teori politik. Penggunaan kata anarki maupun anarkisme lebih sering merujuk kepada tindak kekacauan (*chaos*), tanpa tatanan, sehingga kaum anarkis lebih identik dengan suatu tatanan masyarakat yang kembali ke hukum rimba. Errico Malatesta mencoba menjelaskan dalam *Anarchy* (www.anarkis.org/anarkis/faq/bag-a/a-1/) sejak munculnya pemikiran bahwa pemerintah adalah hal yang perlu dan bahwa tanpa pemerintah hanya ada ketidak-tertiban dan kekacauan, maka menjadi wajar dan logis bahwa anarki, yang berarti ketiadaan pemerintah, terdendaan seperti ketiadaan tata tertib.

Konsepsi anti-hierarki yang hanya berbicara masalah otoritas dan kendala negara dalam menjalankan fungsinya dengan adil dan bijaksana, kemudian menemukan titik perkembangannya dalam ranah ekologi. Hubungan disequilibrium yang kini terjadi antara manusia dan alam menjadi sebuah ketakutan tersendiri bagi umat manusia, terlebih sifat kapitalisme yang tamak. Perkembangan dari anarkisme murni menuju anarkisme hijau tidaklah cepat, melalui proses yang cukup panjang, hingga akhirnya seorang Yahudi-Rusia bernama Murray Bookchin muncul untuk mengangkat persoalan tersebut dalam ranah ilmiah. Kesamaan pemikiran ekologis dan anarkisme relatif baru, secara esensial diperkenalkan oleh Bookchin melalui publikasi esay klasik berjudul *Ecology and Revolutionary Thought* pada tahun 1965. Bookchin telah memulai penulisan masalah ekologis sejak tahun 1950-an dan, sejak tahun 1960-an, telah mengombinasikan isu-isu ini dengan anarkisme sosial revolusioner (www.anarkis.org/anarkis-faq/bag-a/a-3/).

Mengutip Murray Bookchin dalam karyanya *Post-Scarcity Anarchism* (1986, hlm. 72-78), kaum ekologis dan anarkis meletakkan tekanan yang kuat pada spontanitas dan bagi kedua kelompok ini, kesatuan yang meningkat dicapai dengan perkembangan kemajemukan. Perluasan dunia diciptakan oleh diversifikasi dan pemerayaan bagian-bagiannya. Lagipula, sama seperti kaum ekologis yang berusaha memperluas wilayah suatu ekosistem dan meningkatkan saling pengaruh yang bebas di antara spesies, demikian juga kaum anarkis berusaha memperluas wilayah eksperimen sosial dan melepaskan semua belenggu bagi perkembangannya.

Ekologi sosial meletakkan akar krisis ekologi dalam hubungannya dengan dominasi antar manusia. Dominasi terhadap alam, nampak sebagai sebuah hasil dominasi dalam masyarakat, namun dominasi ini hanya mencapai krisis di bawah kapitalisme. Seperti yang dijelaskan oleh Murray Bookchin dalam mengutarakan gagasan mengenai ekologi sosial:

Gagasan bahwa manusia harus mendominasi alam muncul secara langsung dari dominasi manusia terhadap manusia ... Hanya saja tidak sampai hubungan komunitas organis ... yang tidak dapat diselesaikan dalam hubungan pasar karena planet ini direduksi menjadi sumber eksploitasi. Kecenderungan abad-abad belakangan ini, menemukan bahwa perkembangan yang semakin buruk di dalam kapitalisme modern. Dengan menerima sifat kompetitifnya yang inhern, masyarakat borjuis tidak hanya mengadu manusia satu sama lain, melainkan juga mengadu manusia dengan alam. Karena manusia diubah menjadi komoditi setiap aspek dari alam juga mengalami demikian, menjadi sumberdaya untuk diolah dalam pabrik dan hanya dijadikan barang dagangan (1986, hal. 63).

Kemunculan anarkisme hijau di Amerika Serikat tidak bisa dilepaskan dari kemunculan kelompok Kiri Baru di Jerman. Kiri Baru diidentifikasi sebagai golongan dengan landasan sosialisme dan marxisme namun menentang segala bentuk birokrasi sosialisme negara-negara komunis maupun reformis. Amerika Serikat menjadi salah satu negara dengan kekuatan kiri baru yang kuat, karena tergabung dalam perjuangan gerakan protes kulit hitam dan gerakan anti perang yang dilakukan Amerika Serikat di Vietnam. Gerakan kiri baru mencapai puncaknya pada tahun 1968, maka mereka lebih dikenal dengan 'Generasi 68', setelah itu mulai terpecah, pecahan ekstrim dari gerakan tersebut menjadi teroris. Franz Magnis-Suseno dalam karyanya berjudul *Dari Mao ke Marcus* memaparkan kemunculan kiri baru sebagai berikut:

Munculnya terorisme kiri Jerman menandakan akhir dari suatu gerakan politik dan budaya luar biasa di tahun 1960-an yang mengguncang beberapa negara barat. Gerakan tersebut lazim disebut kiri baru. Kiri Baru pertama-tama merupakan suatu gerakan, lebih tepat, suatu pemberontakan mahasiswa. Klaus Menhert dalam karyanya *Moskau und die Neue Linke. Wie reagieren die Huter der Weltrevolution auf die jungen Revolutionare im Western?* mendeskripsikan kiri baru sebagai "keseluruhan gerakan dan kelompok-kelompok revolusioner yang, dengan memakai semboyan-semboyan sosialis, mau mengubah cara berpolitik dan gaya hidup masyarakat kapitalis secara radikal, dengan sekaligus mengambil jarak terhadap golongan kiri lama yang dipimpin oleh Moskwa. ...mereka itu mahasiswa yang berontak di Paris bulan Mei 1968, lalu *Students for a Democratic Society* (SDS) Amerika Serikat dan Jerman, kaum anarkis, kaum Trotskyists, kaum Maois (di luar Tiongkok), segala macam, bahkan—dalam arti luas—kelompok-kelompok *Hippies*

yang relevan”. Gerakan itu berbasis di universitas-universitas di Amerika Serikat, Jerman, Perancis, Itali, dan Jepang. (2013, hlm. 294-295).

Gerakan sosial baru yang mulai muncul sebagai salah satu bentuk gerakan kemasyarakatan, mulai terpengaruh oleh isu-isu ekologis sebagai lawan dari kerusakan yang disebabkan oleh kapitalisme dan cara pandang *anthroposentrism*. Gerakan lingkungan hidup memberikan semangat bagi anarkisme untuk hadir sebagai salah satu teori politik yang mampu mengatasi masalah-masalah lingkungan hidup. Kemudian, fokus dari anarkisme dalam persoalan ini terbagi menjadi dua, yakni ekologi sosial dan anarkisme primitif. Menarik, persimpangan pemikiran antara kaum ekologi sosial dan kaum anarkisme primitif terletak pada peradaban sebagai penyebab dari masalah ekologis. Kaum ekologi sosial lebih menyerang esensi hierarki dan kapitalis sebagai penyebab masalah ekologis, sedangkan kaum anarkisme primitif lebih cenderung memberikan kritik kepada semua aspek kehidupan modern. Kaum anarkisme primitif berkehendak untuk mengembalikan kehidupan masyarakat berburu dan meramu untuk melawan teknologi yang bersifat hierarkis. Majalah *Green Anarchist* dari Inggris, menjadi salah satu pendukung vokal terhadap gagasan kaum anarkisme primitif.

Produksi massal masyarakat modern dan dampak dari globalisasi, membawa masyarakat dunia dalam sebuah tatanan hierarkis dalam penguasaan atas hak milik alam. Kapitalisme dengan fleksibilitasnya dalam ranah ekonomi, sosial, dan politik menghantarkan masa depan lingkungan hidup dalam genggamannya penguasa—negara, pemilik kuasa atas kebijakan, perseorangan sebagai pemilik modal dan alat produksi—dalam setiap pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan secara sepihak atau dalam kata lain mengikuti kehendak penguasa, menjadikan alam semakin tereksplorasi dan cenderung destruktif. Hal tersebut menjadi fokus peneliti ditengah masalah kepemilikan alam oleh umat manusia. Konfederalisme demokrasi menghantarkan pemikiran Murray Bookchin dalam struktur pemerintahan dengan corak *bottom-up*. Melalui konfederalisme demokrasi masyarakat mampu mengatur sistem pemerintahan atas nama masyarakat, terbagi dalam tiap-tiap dewan distrik, di dalamnya terdiri komune rakyat, dan patut diingat dalam sistem pemerintahan ini pelaksanaan majelis-majelis rakyat menjadi hal menarik dalam perumusan keputusan, karena konsensus menjadi prioritas ketimbang suara mayoritas.

Lingkungan hidup yang dianggap sebagai salah satu unit produksi menyebabkan eksploitasi sebesar-besarnya untuk mendukung pertumbuhan produksi, investasi dibuka sebesar-besarnya dan sumber daya alam diperas sebesar-besarnya untuk mendukung pertumbuhan nasional. Pelakunya adalah asosiasi korporasi dan aparat pemerintah yang secara kompak berjalan dalam gerbong ‘*growth machine*’ (<https://lakulintang.wordpress.com/2016/05/30/memimpikan-desa-ekologis-perspektif-ekologi-manusia-dalam-ecotopia-kaum-eko-anarkis/>). Kemajuan ilmu kimia memberikan terobosan baru bagi dunia pertanian. Kemunculan pupuk kimia dan obat-obatan anti hama menghantarkan dunia pertanian kedalam masalah baru, yakni seperti yang dijelaskan Loekman Soetrisno (2002, hlm. 9-11) bahwa dampak dari hal tersebut runtuhnya sistem pertanian organik mandiri tradisional, hancurnya bibit lokal, degradasi kualitas tanah, kemiskinan, dan ketergantungan pada obat dan bibit, serta kesenjangan antara produk pangan dan non-pangan yang menimbulkan ketidakseimbangan ekologis pada akhirnya. Kekuatan kapital yang memaksa lingkungan hidup—aktivitas pertanian—masuk kedalam pasar baik nasional maupun transnasional, hal ini menyebabkan kontrol akan analisis mengenai dampak lingkungan mulai terabaikan. Kecenderungan kuasa atas kontrol oleh negara atau pemilik otoritas dan pemodal—pemimpin atau kapital tunggal—memberikan kekacauan akan sistem pemeliharaan lingkungan hidup.

Ernst Haeckel memperkenalkan istilah ekologi yang berarti ilmu tentang makhluk hidup dalam rumahnya. Istilah ini disatukan menjadi ekologi manusia dan menjadi disiplin ilmu yang hendak menjelaskan relasi antara manusia atau komunitas dengan lingkungannya yang disebut ekosistem (Marten, 2008, hlm. 1). Keterkaitan antara manusia dan lingkungan hidup menjadi salah satu faktor utama ditengah arus globalisasi. Lingkungan sebagai tempat tinggal manusia, seakan-akan mulai terabaikan oleh aksi sewenang-wenang pemilik otoritas yang menyebabkan kerusakan alam, masalah-masalah kemanusiaan seperti kekeringan, longsor, erosi, hingga pencemaran akibat limbah di air dan udara. Manusia adalah bagian dari ekosistem, di sisi lain manusia merupakan bagian sistem sosial. Maka ekologi manusia juga melihat relasi antara sistem sosial dan ekosistem, karena setiap tindakan manusia yang berdampak pada ekosistem sangat dipengaruhi oleh alam dimana manusia tinggal, juga oleh nilai dan pengetahuan yang dipegang oleh individu masyarakatnya. Karl Marx dalam menyikapi tindakan manusia terhadap alam berkaitan dengan interaksi fundamental antara manusia dan lingkungannya. Perbedaan antara antroposentrisme dengan ekosentrisme bukanlah masalah yang tepat. Ekologi Marx tidak bersandar pada konsepsi antroposentrisme ‘Baconian’ yang lebih menekankan pada dominasi serta penguasaan alam atas nama pembangunan ekonomi melainkan pada permasalahan perubahan bersama (*co-evolution*) antara manusia dengan alam itu sendiri (Forster, 2000, hlm. 9-11).

Murray Bookchin sebagai seorang pemikir ekologi sosial memberikan penawaran yang cukup relevan dalam permasalahan ekologi. Melalui filsafat anarkisme—lebih merujuk kepada anarkisme

libertarian–dan sosialisme yang didapatkan dari marxisme sebagai akar dari pemikiran dirinya, memberikan sebuah perspektif baru dalam pembagian kekuasaan atas hak milik alam dan mengelola sumber daya alam. Pemikiran tersebut kemudian dikenal sebagai Ekologi Sosial, sebagai bentuk kritik terhadap kegagalan marxisme *orthodox* dalam mengatasi laju perkembangan kapitalisme yang cepat dan variatif. Gagasan anarkisme dan kiri baru menjadi salah satu alat juang sekaligus pisau analisa masyarakat global ditengah permasalahan ekologis. Permasalahan hak milik atas alam, serta otoritas negara yang membantu kapitalisme mendominasi alam berusaha penulis tuangkan melalui sebuah karya ilmiah berjudul “Ekologi Sosial: Pemikiran Murray Bookchin Mengenai Relasi Manusia dengan Alam” guna mengetahui dan mengemukakan bagaimana peran besar pemikiran Murray Bookchin dalam masalah ekologi.

1. 2. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pemikiran Murray Bookchin mengenai Relasi Manusia dengan Alam?”. Untuk lebih memusatkan perhatian pada permasalahan di atas, rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Murray Bookchin?
2. Mengapa teori politik Anarkisme dipilih oleh Murray Bookchin dalam mengurai permasalahan ekologi?
3. Apa yang dimaksud dengan gagasan munisipalisme libertarian yang diklaim oleh Murray Bookchin telah melampaui teori politik Anarkisme itu sendiri?
4. Bagaimana dampak pemikiran Murray Bookchin terhadap gerakan ekologi di Amerika Serikat?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gagasan-gagasan ekologi sosial dari Murray Bookchin dalam mengurai disequilibrium relasi manusia dengan alam. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengungkapkan latar belakang kehidupan Murray Bookchin.
2. Mengungkapkan titik temu teori politik anarkisme dengan ekologi.
3. Mengungkapkan gagasan Murray Bookchin mengenai munisipalisme libertarian yang diklaim telah melampaui teori politik Anarkisme itu sendiri.
4. Mengungkapkan bagaimana dampak dari pemikiran Murray Bookchin bagi Amerika Serikat, secara khusus mengungkap kemunculan gerakan-gerakan ekologis dengan corak ekologi sosial.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitaian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai perjalanan intelektualitas Murray Bookchin serta dampak yang dihasilkan dari pemikiran ekologi sosial yang dikemukakan oleh Murray Bookchin. Adapun secara khusus penelitian ini dibuat agar bermanfaat untuk:

1. Memperkaya penulisan sejarah intelektual di Amerika Serikat.
2. Memperkaya penulisan sejarah perkembangan teori politik anarkisme di Amerika Serikat.
3. Memberikan manfaat sebagai rujukan penulisan sejarah intelektual di Amerika Serikat, menjadi bahan pertimbangan, pemikiran serta pembanding dalam penulisan sejarah intelektual atau sejarah sosial lainnya yang berkaitan dengan kajian yang diteliti.

1.5. Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika penulisan skripsi, tesis, dan disertasi disesuaikan dengan ramah dan cakupan disiplin bidang ilmu yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia. Namun demikian, pada dasarnya sistematika skripsi, tesis, dan disertasi, seperti yang lazim digunakan di Universitas Pendidikan Indonesia terdiri atas beberapa unsur, yaitu:

Bab I Pendahuluan, membahas secara terperinci tentang latar belakang masalah yang peneliti angkat yaitu “Ekologi Sosial: Pemikiran Murray Bookchin Mengenai Relasi Manusia Dengan Alam”. Bab ini menjelaskan secara singkat dan terperinci mengenai keadaan lingkungan hidup di Amerika Serikat pasca Perang Dunia II. Hasil pemikiran Murray Bookchin yang berhasil menemukan pertemuan antara kesamaan pemikiran ekologis dan anarkisme yang relatif baru, secara esensial diperkenalkan oleh Bookchin melalui publikasi esay klasik berjudul *Ecology and Revolutionary Thought* pada tahun 1965. Bookchin telah memulai penulisan masalah ekologis sejak tahun 1950-an dan sejak tahun 1960-an, telah mengombinasikan isu-isu ini dengan anarkisme sosial revolusioner. Untuk memperinci dan membatasi masalah agar tidak melebar maka dicantumkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan

manfaat penelitian. Pada bagian akhir dijelaskan mengenai struktur Organisasi Skripsi yang akan menjadi pedoman dalam penulisan Skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka, menjelaskan mengenai Tinjauan Pustaka atau Landasan Teori. Pada bab ini dijelaskan konsep-konsep yang berasal dari buku-buku, internet, jurnal dan *electronic book (e-book)* sebagai referensi yang dianggap sesuai oleh peneliti. Selain mengenai konsep-konsep, bab ini pun menjelaskan tentang penelitian terdahulu mengenai pembahasan pemikiran Murray Bookchin serta isu lingkungan hidup di Amerika Serikat dan Eropa, seperti Skripsi karya mahasiswa Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia mengenai posmarxisme dan *environmental movement*. *Website Institute for Social Ecology (ISE)* yang memiliki fokus di bidang ekologi sosial, *anarchist library*, *libcom*, *anarkis dot org* dan beberapa *website* rujukan lain yang memiliki titik fokus pada pembahasan teori politik anarkisme. Selain memaparkan konsep-konsep dan penelitian terdahulu, peneliti pun memaparkan mengenai landasan teori yang tepat untuk digunakan sebagai landasan berpikir secara teoritik peneliti dalam mengkaji peran gagasan ekologi sosial Murray Bookchin dalam mengurai disequilibrium manusia dengan alam, secara khusus di Amerika Serikat.

Bab III Metode Penelitian, menguraikan bagaimana peneliti melakukan langkah-langkah dalam penelitian. Permasalahan yang peneliti ambil adalah teori ekologi sosial dari Murray Bookchin dalam mengurai disequilibrium relasi manusia dengan alam. Peneliti menggunakan penerapan metode penulisan, dalam menggunakan metode penulisan, peneliti menggunakan metode historis yang diantaranya adalah heuristik, kritik, interpretasi, historiografi. Heuristik adalah tahap pengumpulan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Setelah Heuristik dilakukan lalu melakukan tahapan Kritik yaitu tahap pengolahan data-data yang didapatkan dari tahap Heuristik sehingga data yang diperoleh otentik dan reliable. Setelah Kritik lanjut ke tahap selanjutnya yaitu Interpretasi yaitu pemaparan sejarawan terhadap data-data yang sudah didapat, dalam hal ini pemaparan mengenai fakta-fakta apa yang didapatkan mengenai perjalanan panjang Murray Bookchin menggagas ekologi sosial. Selanjutnya adalah tahap terakhir yaitu Historiografi yaitu pemaparan penulisan dalam bentuk tulisan yang menarik, estetik, dan bernilai. Selain itu, peneliti menggunakan pisau analisa filsafat fenomenologi dalam menjawab permasalahan yang peneliti angkat guna memahami landasan berpikir teoretikus ekologi sosial Murray Bookchin.

Bab IV ISI, menjelaskan tentang pertanyaan-pertanyaan yang terlampir dalam rumusan masalah. Pemaparan dalam bab ini diuraikan secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan secara terperinci. Dimulai dari latar belakang kehidupan Murray Bookchin, kemudian menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Murray Bookchin turut serta dalam memperjuangkan kesadaran manusia akan dampak ekologis melalui teori politik anarkisme. Menjelaskan mengenai proses intelektual seorang Murray Bookchin dalam merumuskan gagasan munisipalisme dan komunalisme yang melampaui teori politik anarkisme itu sendiri. Sebetulnya, banyak pemikir ekologi yang memiliki fokus terhadap permasalahan disequilibrium antara manusia dengan alam, seperti Arne Naess, James Lovelock, Aldo Leopold, John Zerzan, dan masih banyak lagi. Mereka seakan tersekat dalam dikotomi paradigma antroposentrisme dan ekosentrisme. Melihat Murray Bookchin yang lebih dekat dengan teori politik Anarkisme, membuat peneliti memilih seorang teoretikus ekologi sosial ini, karena meskipun melalui cara pandang yang cukup radikal, namun lebih manusiawi dan rasional. Oleh sebab itu dalam hal ini peneliti hanya menitik beratkan kepada pemikiran Murray Bookchin.

Bab V Penutup, menjelaskan kesimpulan atas pembahasan yang sudah dikaji oleh peneliti yang melalui tahap intepetasi atau penafsiran, mulai dari menjelaskan mengenai kesimpulan keadaan lingkungan hidup di Amerika Serikat pasca perang dunia kedua, dilanjutkan mengenai kesimpulan faktor yang mempengaruhi pandangan Murray Bookchin dalam menggabungkan teori politik anarkisme dengan ekologi, setelah itu menyimpulkan usaha-usaha yang dilakukan oleh Murray Bookchin dalam menyebarkan pemikirannya, serta terakhir peneliti menyimpulkan mengenai dampak sebagai akibat dari perjuangan secara teoretis yang dilakukan oleh Murray Bookchin terhadap kehidupan sosial, politik dan ekonomi masyarakat Amerika Serikat dalam aspek kesadaran ekologis. Menyadari bahwa karya tulisan peneliti jauh dari kata sempurna pada bab ini juga berisi saran dan rekomendasi dari peneliti yang diajukan kepada berbagai pihak dengan maksud membuat penulisan ini menjadi lebih baik.